

MENGENAL AL-MUNASABAH

Fitri Yani

Mahasiswa STAI Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai Kalimantan Selatan, Indonesia
Corresponding author email: Fitri02612@gmail.com

Faizah

Mahasiswa STAI Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai Kalimantan Selatan, Indonesia
faizaah27@gmail.com

Dona Sholehah

Mahasiswa STAI Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai Kalimantan Selatan, Indonesia
donasholehahampukung@gmail.com

Abstract

The Qur'an is the word of God which is also a miracle that was revealed to the prophet Muhammad in Arabic, which reached mankind by means of al-tawatur (directly from the Apostle to his people), which was then contained in the manuscripts. The holy book Al-Quran was revealed by Allah as a guide for mankind, especially for those who are pious. Understanding the instructions contained in the Qur'an needs to be supported by related sciences, for example: asbab an-nuzul, munasabah, makki and madani and so on. Among the many discussions of the Qur'anic sciences, one of them is about munasabah. Munasabah discusses the relationship between one letter or verse with another letter or verse, this is part of the Ulum Al-Qur'an. the scholars of the Qur'an include the science of munasabah, namely knowledge of the relationship, the relationship between verses and suras in the Qur'an as part of the Ulumul Qur'an. As part of the linguistics of the Qur'an, munasabah has an important position in an effort to understand the text of the Qur'an integrally. Because the systematic placement, by some people, is considered to be arranged by God, who of course has wisdom behind the arrangement.

Keywords: Munasabah, Ulum Al-Quran, Form of Munasabah.

Abstrak

Al-Qur'an merupakan kalam Allah yang mana sekaligus merupakan mukjizat yang diturunkan kepada nabi Muhammad dalam bahasa Arab, yang sampai kepada umat manusia dengan cara al-tawatur (langsung dari Rasul kepada umatnya), yang kemudian termaktub dalam mushaf. Kitab suci Al-Quran diturunkan Allah sebagai petunjuk untuk umat manusia, terkhusus lagi bagi orang yang bertaqwa. Memahami petunjuk yang terkandung dalam AlQuran perlu didukung dengan ilmu-ilmu yang terkait, misalnya: asbab an-nuzul, munasabah, makki dan madani dan seterusnya. Di antara sekian banyak bahasan ilmu-ilmu Al Qur'an , salah satunya adalah tentang munasabah. Munasabah membahas keterkaitan antara satu surat atau ayat dengan surat atau ayat lain, ini merupakan bagian dari Ulum Al-Qur'an. para ulama al-Qur'an memasukkan ilmu munasabah, yaitu pengetahuan tentang keterkaitan, hubungan antar ayat dan surah dalam al-Qur'an sebagai bagian dari Ulumul Qur'an. Sebagai bagian dari ilmu linguistik Al-Quran, munasabah mendapat kedudukan penting dalam upaya memahami teks Al Qur'an secara integral. Sebab sistematika peletakkannya, oleh beberapa orang dianggap, diatur oleh Allah yang sudah tentu memiliki hikmah dibalik penyusunan tersebut.

Kata Kunci: Munasabah, Ulum Alquran, Bentuk Munasabah

Pendahuluan

Kitab suci Al-Qur'an merupakan kitab yang berisi berbagai petunjuk dan peraturan yang disyariatkan dan Al-Qur'an memiliki sebab dan hikmah yang bermacam. Dalam ayat-ayat Al-Qur'an memiliki maksud-maksud tertentu yang diturunkan sesuai dengan situasi dan kondisi yang membutuhkan, turunnya ayat juga bersangkutan dengan peristiwa yang terjadi pada masa itu. Susunan ayat-ayat dan surah-surahnya ditertibkan sesuai dengan yang terdapat dalam lauh al-mahfudh, sehingga tampak adanya persesuaian antara ayat satu dengan ayat yang lain dan antara surah satu dengan surah yang lain.

Ayat-ayat al-Qur'an telah tersusun sebaik-baiknya berdasarkan petunjuk dari Allah SWT, sehingga pengertian tentang suatu ayat kurang dapat dipahami begitu saja tanpa mempelajari ayat-ayat sebelumnya. Kelompok ayat yang satu tidak dapat dipisahkan dengan kelompok ayat berikutnya. Antara satu ayat dengan kelompok ayat berikutnya. Antara satu ayat dengan ayat sebelum dan sesudahnya mempunyai hubungan yang erat dan kait mengait, merupakan mata rantai yang sambung bersambung. Karena itu timbul cabang dari Ulumul Qur'an yang khusus membahas persesuaian-persesuaian tersebut, yang disebut dengan Ilmu Munasabah.

Memahami keterkaitan (korelasi) antara yang satu dengan yang lain sebagai satu kesatuan merupakan sebuah keniscayaan. Dalam konteks Al-Quran, pemahaman terhadap ayat yang satu dengan yang lain, surah yang satu dengan yang lain sebagai sebuah kesatuan yang terkoneksi antara yang satu dengan lainnya adalah merupakan studi yang mesti dipelajari. Dari uraian tersebut, maka tulisan kali ini akan menelaah lebih jauh tentang berbagai hal terkait dengan makna Al-Munasabah baik dari segi pengertiannya secara etimologi maupun terminologi. Pentingnya mengetahui informasi tentang ilmu munasabah dalam ulum alquran yang benar harus sering disebarkan, jangan sampai tenggelam dimakan zaman, terlebih kita sudah masuk era digital, (Rahmatullah, A. S., et al., 2022) karena semua orang sudah adaptif terhadap dunia digital, minimal melalui HP, (Syahrani, S. 2021) dengan tetap disebarkannya informasi ilmu munasabah dalam ulum alquran, maka dengan begitu menjadi langkah pembinaan dan penyebaran informasi terkait sejarah kitab suci umat Islam, (Syahrani, S., 2022) sehingga diharapkan informasi ilmu munasabah dalam ulum alquran yang benar tidak tenggelam termakan zaman, (Syahrani, S., 2022) dan secara informatika terkesan lebih termanajemen, (Syahrani, S., 2018) terlebih pentingnya manajemen termasuk manajemen penyampaian informasi siklus penulisan alquran sudah diungkapkan dalam banyak ayat alquran, (Syahrani, S., 2019) dan hal ini bagian dari strategi penyebaran informasi keislaman (Chollisni, A., et al., 2022).

Penelitian yang dilakukan ini adalah dengan kajian literatur, yang mana kajian dalam penelitian ini memiliki prosedur tersendiri sehingga dianggap tidak ada perbedaan dalam pembuatan karya ilmiah. Menurut Creswell, John. W. (2014) menyatakan bahwa kajian literatur adalah ringkasan tertulis mengenai artikel dari jurnal, buku, dan dokumen lain yang mendeskripsikan teori serta informasi baik masa lalu maupun saat ini mengorganisasikan pustaka ke dalam topik dan dokumen yang dibutuhkan.

Jenis data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari studi literatur. Studi literatur adalah cara yang dipakai untuk menghimpun data-data atau sumber-sumber yang berhubungan dengan topik yang diangkat dalam suatu penelitian. Data-data yang sudah diperoleh kemudian dianalisis dengan metode analisis deskriptif. Metode analisis deskriptif dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis, tidak semata-mata menguraikan, melainkan juga memberikan pemahaman dan penjelasan secukupnya.

Hasil dan Pembahasan

Al-Munasabah Secara Etimologi

Secara bahasa Al-Munasabah berasal dari kata “nasaba-yunasibu-munasabatan” yang artinya dekat (qarib). Jika dikatakan “Ahmad yunasibu dengan Zaid” maka maksudnya adalah bahwa “Ahmad menyerupai Zaid dalam bentuk fisik dan sifat”. Jika keduanya munasabah dalam pengertian saling terkait, maka namanya adalah menjadi kerabat (qarabah).

Adapun Al-Munasabatu artinya sama dengan Al-Qarabatu yang berarti mendekatkan dan juga Al-Musyakahlah yang artinya menyesuaikan. Sementara kata Al-Nasibu menurut Al-Zarkasyi (wafat pada tahun 794 H) adalah sama artinya dengan Al-Qaribu Al-Muttasil yang artinya dekat dan bersambungan.

Al-Munasabah searti dengan al-Muqārabah yang mengandung arti mendekatkan dan menyesuaikan. Al-Suyūthī juga mengurai kata munāsabah berarti perhubungan, pertalian, pertautan, persesuaian, kecocokan dan kepantasan. Kata Al-Munasabah, ada sinonim (murādif) dengan kata al-muqārabah dan al-musyākahlah, yang masing-masing berarti kedekatan dan persamaan.

Imam Al-Suyuti mengartikan munasabah dalam bahasa adalah Al-Mushakalah (keseperupaan) dan Al-Muqarabah (kedekatan). Tempat kembalinya pada ayat-ayat yang satu makna dan menghubungkan dengan ayat tersebut, baik yang umum atau yang khusus, yang bersifat logis atau indrawi, khayalan atau keterkaitan yang bersifat logika, seperti antara sebab dan akibat antara dua hal yang sepadan, dua hal yang berlawanan. Menurut beliau, munasabah adalah ilmu yang mulia tapi sedikit sekali perhatian mufasir terhadapnya lantaran kehalusan ilmu ini.

Pengertian Munasabah ini juga sama artinya dengan 'illat hukum dalam bab qiyas yakni sifat-sifat yang berdekatan dengan hukum. Maksud pengertian 'illat hukum disini adalah kesamaan antara hukum asal dengan cabang (far'un). Sejalan dengan hal tersebut kaitannya dengan Munasabah yang akan di bahas disini adalah Munasabah ayat dengan ayat dan Munasabah surat dengan surat dalam Al-Qur'an.

Ahmad Izzan mengartikan munasabah secara bahasa artinya cocok, patut atau sesuai, mendekati. Jika dikatakan bahwa A munasabah dengan B, berarti A mendekati atau menyerupai B. Dengan lain perkataan bahwa munasabah berarti persesuaian atau relevansi, yaitu hubungan persesuaian antara ayat/surah yang satu dengan ayat/ surah yang sebelum atau sesudahnya.

Ilmu Munasabah adalah ilmu yang menerangkan hubungan antar ayat ataupun surah yang satu dengan ayat ataupun surah yang lain. Karena itu, sebagian pengarang menamakan ilmu ini dengan “Ilmu Tanāsubil Ayati Was Suwari,” yang artinya juga sama, yaitu ilmu yang menjelaskan persesuaian antar ayat atau surah yang satu dengan ayat atau surah yang lain (Abdul Jalal, 2000). Senada dengan itu Syadali mengatakan bahwa munasabah ialah ilmu yang menerangkan korelasi atau hubungan antara suatu ayat dengan ayat lain, baik yang ada dibelakangnya atau ayat yang ada di mukanya (Ahmad Syadali, 1997).

Manna'al-Qattan dalam kitabnya Mabahits fi Ulum al-Qur'an, munasabah menurut bahasa di samping berarti muqarabah juga musyakalah (keseperupaan). Ilmu munasabah disebut juga “Ilmu Tanasub Al Ayat”. Ilmu Tanasub Al Ayat adalah ilmu yang menerangkan persesuaian antara suatu ayat dengan ayat yang sebelumnya dan dengan ayat yang sesudahnya. Secara harfiyah, kata munasabah berarti perhubungan, pertalian, pertautan, persesuaian, kecocokan dan kepantasan.

Dari beberapa pengertian di atas dapat dipahami bahwa munasabah adalah ilmu yang membahas tentang segi-segi hubungan antar ayat atau beberapa surah al-Qur'an. Apakah

hubungan itu berupa kaitan antara 'am (umum) atau khas (khusus) atau antara abstrak dan konkrit, atau antara sebab akibat, atau antara illat dengan ma'lulnya, atau antara rasionil dan irasionilnya, atau antara dua hal yang kontradiktif.

Jadi pengertian munasabah itu tidak hanya sesuai dalam arti yang sejajar atau paralel saja, melainkan yang kontradiksi pun termasuk munasabah, seperti sehabis menerangkan orang-orang mukmin, lalu orang-orang kafir dan sebagainya. Sebab ayat-ayat al-Qur'an itu kadang-kadang merupakan takhshish (pengkhususan) dari yang umum dan kadang-kadang sebagai penjelasan yang kongkrit terhadap hal-hal yang abstrak.

Al-Munasabah Secara Terminologi

Secara terminologi yang dimaksud dengan munasabah adalah mencari kedekatan, hubungan, kaitan, antara satu ayat atau kelompok ayat dengan ayat atau kelompok ayat yang berdekatan, baik dengan yang sebelumnya maupun yang sesudahnya. Termasuk mencari kaitan antara ayat yang berada pada akhir sebuah surat dengan ayat yang berada pada awal surat berikutnya atau antara satu surat dengan surat sesudah atau sebelumnya.

Selain itu pengertian yang beragam juga muncul dari kalangan para ulama terkait dengan ilmu munasabah ini. Imam al-Sayuthi mengutip Ibnu Arabi mendefinisikan munasabah kepada keterkaitan ayat-ayat al-Qur'an antara sebagiannya dengan sebagian yang lain sehingga ia terlihat sebagai suatu ungkapan yang rapi dan sistematis (Al-Suyuthi, tth).

Menurut Chirzin, munasabah secara etimologi dapat di gunakan dalam konteks hukum, misalnya munasabat al-'illah dalam konteks qiyas (analogi), yakni suatu sifat yang berdekatan dengan hukum. Dalam hal ini, adanya sifat tersebut menunjukkan adanya hukum (Muhammad Chirzin, 1998). Hanya saja, kajian ini menekankan pada studi al Qur'an, yakni munasabah yang terdapat di dalam al-Qur'an. Sedangkan Menurut al-Zarkashi muhasabah adalah :

الْمُنَاسَبَةُ أَمْرٌ مَعْقُولٌ إِذَا عُرِضَ عَلَى الْعُقُولِ تَلَقَّيْتَهُ بِاَلْقَبُولِ

Artinya: “Munasabah adalah suatu perkara yang dapat dipahami oleh akal. Tatkala dihadapkan kepada akal, pasti akal itu akan menerimanya.”

Menurut Ibn Al-'Arabi munasabah adalah:

إِرْتِبَاطُ أَيِّ الْقُرْآنِ بَعْضِهَا بِبَعْضٍ حَتَّى تَكُونَ كَالْكَلِمَةِ الْوَاحِدَةِ مُتَّسِقَةِ الْمَعَانِي مُنْتَظِمَةٍ
الْمَبَانِي عِلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya: “Munasabah adalah keterkaitan ayat-ayat Al-Quran sehingga seolah-olah merupakan satu ungkapan yang mempunyai kesatuan makna dan keteraturan redaksi. Munasabah merupakan ilmu yang sangat agung.”

Menurut Al-Biqai (1969) “Munasabah adalah suatu ilmu yang mencoba mengetahui alasan-alasan dibalik susunan atau urutan bagian-bagian Al-Qur'an, baik ayat dengan ayat, atau surat dengan surat”. Jadi, dalam konteks 'Ulum Al Quran, munasabah berarti menjelaskan korelasi makna antar ayat atau antar surat, baik korelasi itu bersifat umum atau khusus; rasional ('aqli), persepsi (hassiy), atau imajinatif (khayali); atau korelasi berupa sebab-akibat, 'illat dan ma'lul, perbandingan dan perlawanan.

Abu Ja'far Ibn Zubayr adalah ulama yang pertama kali menulis munasabah secara tersendiri, beliau adalah guru dari Abu Hayyan, kemudian setelah itu disusul oleh Imam Fakhr al-Din al-Razi. Akan tetapi, imam Fakhr al-Din adalah ulama yang paling banyak mengemukakan munasabah dalam penafsiran al-Qur'an menurut Imam al-Zarkaysi.

Meskipun Abu Ja'far adalah ulama pertama yang menulis secara terpisah, namun yang mula-mula memperkenalkan ilmu ini di Baghdad yang sebelumnya tidak ada yang membicarakannya adalah Imam Abu Bakr al-Naisaburi (w.324 H.). Ulama yang membahas tentang munasabah al Qur'an secara lengkap adalah Ibrahim bin 'Umar al-Biqai'i (w.885 H./1480 M.) dalam kitabnya yang berjudul *Nazhm Ad-Durar fi Tanasub Al-Ayat Wa As-Suwar*.

Dari beberapa pengertian di atas dapat dipahami bahwa muna sabah adalah ilmu yang membahas tentang segi-segi hubungan antar ayat atau beberapa surah al-Qur'an. Apakah hubungan itu berupa kaitan antara 'am (umum) atau khas (khusus) atau antara abstrak dan konkrit, atau antara sebab akibat, atau antara illat dengan ma'lulnya, atau antara rasionil dan irasionilnya, atau antara dua hal yang kontradiktif.

Menurut Manna'al-Qattan (1973) munasabah adalah:

وَجْهُ الْإِرْتِبَاطِ بَيْنَ الْجُمْلَةِ وَالْجُمْلَةِ فِي الْآيَةِ الْوَحْدَةِ أَوْ بَيْنَ الْآيَةِ وَالْآيَاتِ الْمَعْدَّةِ
أَوْ بَيْنَ السُّورَةِ وَالسُّورَةِ

Dalam kitab beliau *Mabahits fi Ulum al-Qur'an*, munasabah menurut istilah ulum al-Qur'an berarti pengetahuan tentang berbagai hubungan di dalam Al Qur'an, yang meliputi : segi-segi hubungan antara satu kalimat dalam ayat, antara satu ayat dengan ayat lain dalam banyak ayat atau antara satu surat dengan surat lain.

Dari pengertian dan perincian tersebut di atas dapatlah disimpulkan bahwa Munasabah adalah pengetahuan yang menggali hubungan ayat dengan ayat dan hubungan surat dengan surat dalam Al Qur'an . Hal ini berbeda dengan Ilmu Asbab al- Nuzul yang mengaitkan sejumlah ayat dengan konteks sejarahnya, maka fokus perhatian ilmu Munasabah bukan terletak pada kronologis-historis dari bagian-bagian teks, tetapi aspek pertautan antara ayat dan surat menurut urutan teks, yaitu yang disebut dengan urutan bacaan, sebagai bentuk lain dari urutan turunya ayat (Nashr Hamid Abu Zaid, 1993).

Adanya pengetahuan tentang Munasabah di dalam Al Qur'an ini di dasarkan pada suatu pendapat bahwa susunan ayat, urutan kalimat dan surat-surat dalam Al Qur'an disusun secara tauqifi bukan ijthadi. Karenanya penempatan ayat, kalimat dan surat tersebut berdasarkan tauqifi, itulah yang hendak kita cari, sebab dibalik penempatan ayat dan surat seperti itu tentu ada hikmah yang terkandung di dalamnya. Sebaliknya pendapat yang mengatakan bahwa susunan ayat, urutan kalimat dan surat- surat dalam Al Qur'an di susun secara ijthadi jelas akan meruntuhkan teori munasabah dalam Al Qur'an.

Sejalan dengan pendapat di atas, Nashr Hamid Abu Zaid dalam bukunya *Mafhum al-Nash* mengatakan bahwa dasar Munasabah antar ayat dan surat-surat adalah bahwa teks merupakan kesatuan struktural yang bagian-bagiannya saling berkaitan. Tugas mufasir adalah berusaha menemukan hubungan-hubungan tersebut atau munasabah yang mengaitkan antara ayat dengan ayat pada satu pihak, dan antara surat dengan surat di pihak lain. Oleh karena itu, untuk mengungkapkan hubungan-hubungan tersebut dibutuhkan kemampuan dan ketajaman pandangan mufasir dalam menangkap cakrawala teks.

Sebagaimana al-Suyuthi, Nashr Hamid Abu Zaid mengungkapkan bahwa Munasabah ada yang bersifat umum dan ada yang bersifat khusus, ada yang rasional, perseptif, atau imajinatif. Ini menurut Abu Zaid menunjukkan bahwa hubungan- hubungan atau Munasabah-Munasabah merupakan kemungkinan-kemungkinan. Kemungkinan-kemungkinan ini harus diungkap dan ditentukan pada setiap bagian teks oleh mufasir. Mengungkapkan hubungan-hubungan antara ayat dengan ayat dan antara surat dengan surat bukan berarti menjelaskan hubungan-hubungan yang memang ada secara inhernt dalam teks, tetapi membuat hubungan-hubungan antara akal mufasir dengan teks. Melalui hubungan inilah, hubungan antara bagian teks dapat diungkapkan.

Sekalipun demikian, pengetahuan mengenai korelasi (Munasabah) antara ayat- ayat dan surat-surat bukanlah berdasarkan tauqifi, melainkan berdasarkan ijtihad seorang mufasir dan tingkat pengetahuannya terhadap kemukjizatan Al Qur'an. Apabila korelasi itu halus maknanya dan sesuai dengan asas-asas kebahasaan dalam bahasa Arab, maka korelasi tersebut dapat diterima, sebaliknya bila korelasi itu bertentangan dengan kaidah-kaidah kebahasaan maka ia tertolak.

Dari keterangan di atas dapatlah dipahami bahwa diterima tidaknya korelasi (hubungan) ayat dengan ayat maupun hubungan surat dengan surat harus sejalan dengan asas-asas kebahasaan. Karena dalam persoalan Munasabahkekuatan pemikiranlah yang berusaha mencari dan menemukan hubungan pertalian atau persamaan antara rangkaian suatu pembicaraan. Karena Munasabah merupakan persoalan yang menyangkut tafsir, maka bila sesuatu muncul dan disampaikan berdasarkan rasionalisasi akal, tentu ia akan di terima, tetapi jika sebaliknya tentu ia akan di tolak. Hal ini sejalan dengan kaidah yang dikemukakan para mufasir:

المناسبة أمر معقول إذا عرض على العقول تلقته بالقبول

Artinya : “Munasabah ialah soal akal, jika ia masuk akal ia akan di terima.” (Subhi al-shalih, 1977).

Jadi pengertian munasabah itu tidak hanya sesuai dalam arti yang sejajar atau paralel saja, melainkan yang kontradiksi pun termasuk munasabah, seperti sehabis menerangkan orang-orang mukmin, lalu orang-orang kafir dan sebagainya. Sebab ayat-ayat al-Qur'an itu kadang-kadang merupakan takhshish (pengkhususan) dari yang umum dan kadang-kadang sebagai penjelasan yang kongkrit terhadap hal-hal yang abstrak.

Sering pula sebagai keterangan sebab dari sesuatu akibat seperti kebahagiaan setelah amal sholeh dan seterusnya. Jika ayat-ayat itu hanya dilihat sepintas, memang seperti tidak ada hubungan sama sekali antara ayat yang satu dengan ayat yang lain, baik dengan yang sebelumnya maupun dengan yang sesudahnya. Karena itu tampaknya ayat atau surah itu seolah-oleh terputus dan terpisah satu sama lain. Tetapi kalau diamati secara teliti, akan tampak adanya munasabah atau kaitan yang erat antara yang satu dengan yang lain.

Karena itu, ilmu munasabah merupakan ilmu yang penting, karena ilmu ini bisa mengungkapkan hikmah korelasi urutan ayat al-Qur'an, rahasia kebalaghahan al-Qur'an dan menjangkau sinar petunjuknya. Lebih dari pada itu dengan ilmu ini, akan menghindarkan seseorang untuk terjerumus pada pemahaman-pemahaman yang keliru, parsial (sepotong-sepotong) terhadap berbagai ayat Allah. Manfaat lain dengan ilmu ini, rahasia ilahi dapat terungkap dengan sangat jelas yang dengannya sanggahan dari-Nya bagi mereka yang selalu meragukan keberadaan al-Qur'an sebagai wahyu akan tersampaikan.

Sekalipun ilmu munasabah ini merupakan hasil ijtihad, namun keberadaannya sangat diperlukan. Oleh sebab itu, mayoritas mufassirin meletakkan munasabah ini pada pangkal pembahasannya agar kedudukan masing-masing ayat lebih jelas arahnya. Hal ini dilakukan karena kadangkala suatu ayat merupakan tafsir atau bayan bagi ayat yang sebelumnya.

Oleh karena itu, neraca yang dipegang dalam menerangkan munasabah antara ayat dengan ayat dan antara surat dengan surat, kembali kepada derajat tamatsul atau tasyabuh antara maudhu-maudhunya. Jika munasabah itu terjadi pada urusan-urusan yang bersatu dan berkaitan awal dan akhirnya, maka munasabah itulah yang dapat diterima akal dan dipahami. Tetapi jika munasabah itu dilakukan terhadap ayat yang berbeda-beda sebabnya dan urusan urusan yang tidak ada keserasian antara satu dengan yang lain, maka hal itu tidak termasuk tanasub (ash-Shiddiqie, 1972: 41).

Macam-Macam Al-Munasabah

Menurut Qathan, almunasabah adalah "segi pertalian antara kalimat dengan kalimat dalam satu ayat, atau antara ayat dengan ayat dalam banyak ayat, atau antara surat dengan surat" (Iman, M.S., 2016). Sebagaimana yang terdapat dalam pengertian AL-Munasabah (persesuaian) menurut manaqathan, maka macam-macam Al-Munasabah adalah sebagai berikut;

Al-Munasabah Antar Kalimat

Yaitu persesuaian antara suatu kalimat dengan kalimat lainnya dalam satu ayat, seperti Al-Istithrad (peralihan kepada penjelasan lain). Misalnya dalam QS.Al-A'raf (7): 26) yang artinya "Hai anak adam, sesungguhnya kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutupi auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. Dan pakaian takwa adalah yang paling baik. Demikian itu merupakan sebagian dari tanda-tanda Allah, mudah-mudahan kamu selalu ingat".

Ayat ini, menurut Az-Zamakhshari datang setelah pembicaraan tentang terbukanya aurat adam-hawa menutupnya dengan daun. Hubungan ini dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa penciptaan pakaian berupa daun merupakan karunia Allah, telanjang dan terbuka aurat merupakan suatu perbuatan yang hina, dan menutupnya merupakan bagian yang besar dari takwa.

Al-Munasabah Antar Surat

Munasabah antar surat tidak terlepas dari pandangan holistik Al-Qur'an yang menyatakan Al-Qur'an sebagai "satu kesatuan" yang "bagian-bagian strukturnya terkait secara integral". Hubungan dalam bentuk ini yaitu antara pembuka surat dengan pembuka surat berikutnya. Pembahasan tentang munasabah antar surat dimulai dengan memposisikan surat al-fatihah sebagai ummual-kitab (induk AlQur'an), sehingga penempatan surat tersebut sebagai surat pembuka (al-fatihah) adalah sesuai dengan posisinya yang merangkum keseluruhan isi Al-Qur'an. Penerapan munasabah-munasabah antar surat bagi surat al-fatihah dengan surat sesudahnya atau bahkan keseluruhan surat dalam Al-Qur'an menjadi kajian paling awal dalam pembahasan dalam masalah ini.

Surat al-fatihah menjadi ummual-kitab, sebab didalamnya terkandung masalah tauhid, peringatan dan hukum-hukum, yang dari masalah pokok itu berkembang sistem ajaran islam yang sempurna melalui ayat-ayat dalam surat-surat setelah alfatihah. Ayat 1-3 surat al-fatihah mengandung isi tentang tauhid, pujian hanya untuk Allah karena Dia-lah penguasa alam semesta dan hari akhir, yang penjelasan rincinya dapat dijumpai secara tersebar diberbagai surat Al-Qur'an.

Salah satunya adalah surat Al-Ikhlash yang konon katanya sepadan dengan sepertiga Al-Qur'an. Ayat 5 surat Al-fatihah (ihdinash-shirataal-mustaqim) mendapatkan penjelasan lebih rinci tentang apa itu "jalan yang lurus" dipermulaan surat Al-Baqarah (alim, lam, mim, dzalika al-kitab ularaibafih, hudan li Al-Muttaqin). Atas dasar itu dapat disimpulkan bahwa teks dalam surat Al-fatihah dan dalam surat Al-Baqarah berkesesuaian (munasabah). Al-fatihah berisi tema global tentang aqidah, muamalah, kisah, janji, dan ancaman. Sedangkan dalam surat Al-Baqarah berisi tentang penjelasan yang lebih rinci dari isi surat Al-fatihah.

Contoh lain dari munasabah antar surat adalah tampak dari munasabah antara surat Al-Baqarah dengan surat Ali-imran. Keduanya menggambarkan hubungan antara "dalil" dengan "keragu-raguan akan dalil". Maksudnya, surat Al-Baqarah "merupakan surat yang mengajukan dalil mengenai hukum", karena surat ini memuat kaidah-kaidah agama, sementara surat Ali-imran" sebagai jawaban atas keragu-raguan para musuh islam".

Lantas bagaimana hubungan surat Ali-imran dengan surat sesudahnya. Pertanyaan itu dapat dijawab dengan menampilkan fakta bahwa setelah keragu-raguan dijawab oleh Ali-imran, maka surat berikutnya (Al-Nisa) banyak memuat hukum-hukum yang mengatur hubungan sosial, kemudian hukum-hukum ini diperluas pembahasannya dalam surat Al-Maidah yang memuat hukum-hukum yang mengatur hubungan perdagangan dan ekonomi, hanya merupakan instrumen bagi tercapainya tujuan dan sasaran lain, yaitu perlindungan terhadap keamanan masyarakat, maka tujuan dan sasaran tersebut terkandung dalam surat Al-An'am dan Al-A'raf.

Adapun dalam Al-Munasabah antar surat terbagi lagi menjadi 3 hubungan, yaitu:

1) Hubungan antara satu surat dengan surat sebelumnya

Hasil penelitian yang didapatkan pada surat Al-Insyirah (12) dengan surat Adh-Dhuha (11). Tim tafsir menyebutkan bahwa munasabah surat ini (al-insyirah) dengan surat sebelumnya (adh-dhuha). Pada surat adh-dhuha orang-orang yang beriman dijanjikan kehidupan yang lebih baik yaitu kemenangan, maka jalan untuk mencapai kemenangan dijelaskan oleh surat Al-Insyirah, yaitu orang-orang yang beriman menerima resiko perjuangan dengan kesabaran, didatangkannya kemudahan setelah masa-masa sulit, serta diberikan tuntunan untuk meraih kemenangan.

As-Suyuthi menyimpulkan bahwa munasabah antarsatu surat dengan surat sebelumnya berfungsi menerangkan atau menyempurnakan ungkapan pada surat sebelumnya. Sebagai contoh, dalam surat Al-Fatihah [1] ayat 1 ada ungkapan alhamdulillah. Ungkapan ini berkorelasi dengan surat Al-Baqarah [2] ayat 152 dan 186: Artinya: "Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (lupa) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku" (Q.S Al-Baqarah [2]; 152).

Berkaitan dengan munasabah macam ini, ada uraian yang baik yang dikemukakan Nasr Abu Zaid. Ia menjelaskan bahwa hubungan khusus surat Al-Fatihah dengan surat Al-Baqarah merupakan hubungan stilistik kebahasaan. Sementara hubungan-hubungan umum lebih berkaitan dengan isi dan kandungan. Hubungan stilistik kebahasaan ini tercemin dalam kenyataan bahwa surat Al-Fatihah diakhiri dengan doa: Ihdina Ash-shirath Almustaqim, shirath Al-ladzina an'amta alaihim ghair Almaghdhubi 'alaihim wa la adh-dhallin. Doa ini mendapatkan jawabannya dalam permulaan surat Al-Baqarah Alif, Lam, Mim. Dzalika Al-Kitabu la raiba fihi hudan li Al-muttaqin. Atas dasar ini, kita menyimpulkan bahwa teks tersebut berkesinambungan: "Seolah-olah ketika mereka memohon hidayah (petunjuk) ke jalan yang lurus, dikatakanlah kepada mereka: petunjuk yang lurus yang Engkau minta itu adanya di Al-Kitab (Al-Quran)".

2) Hubungan antara penutup surat dengan awal surat berikutnya

Hasil penelitian yang didapatkan pada surat al-insyirah (12) dengan surat al-ashr (13). Menurut penafsiran tim tafsir, pada akhir surat al-insyirah ditutup dengan pedoman dan rambu-rambu untuk memenangkan dakwah dan perjuangan islam. Selanjutnya pada surat al-ashr diterangkan bahwa komitmen untuk mencapai kemenangan dan kesuksesan hidup mesti disiplin waktu, mengisinya dengan iman amal sholeh, dan saling menasehati.

3) Hubungan antara nama surat dengan isi atau tujuan surat

Hasil penelitian pada model ini pada surat at-takwir. Tim tafsir menjelaskan bahwa nama at-takwir diambil dari kata al-kuwirat yang terdapat pada ayat pertama surat ini, memiliki arti matahari yang digulung sehingga hilang cahayanya, menerangkan uraian kejadian dan kegentingan hari kiamat.

Al-Munasabah antar ayat

Bentuk munasabah antar ayat adalah tampak dalam hubungan antara ayat pertama dengan ayat terakhir dalam satu surat. Contoh dalam masalah ini misalnya dalam surah al-mu'minun, ayat yang pertama berbunyi "innahulayuflihual-kafirun". Ayat pertama menginformasikan keberuntungan dalam orang-orang mu'min, sedang ayat kedua tentang ketidak-beruntungan orang-orang kafir.

Pada Al-Munasabah antar ayat terbagi menjadi 3, yaitu :

a. At-Tanzil (membandingkan dua hal yang sebanding menurut kebiasaan yang berakal).

Munasabah yang berpola kanat-tanzir terlihat pada adanya perbandingan antara ayat-ayat yang berdampingan. Contoh pada surat Al-Anfal ayat 4-5. Pada ayat kelima, Allah memerintahkan kepada Rasul-Nya agar terus melaksanakan perintah-Nya meskipun para sahabatnya tidak menyukainya. Sementara, Pada ayat keempat, Allah memerintahkannya agar tetap keluar dari rumah untuk berperang. Munasabah antar kedua ayat tersebut diatas terletak pada perbandingan antara ketidaksukaan para sahabat terhadap pembagian ghanimah yang dibagikan rasul dan ketidaksukaan mereka untuk berperang.

b. Al-Mudhaddah (berlawanan).

Munasabah yang berpolakan Al-mudhalat terlihat pada adanya perlawanan makna antarabsatu ayat makna yang lain yang berdampingan. Misalnya dalam QS. AlBaqarah (2):6 yang artinya "sesungguhnya orang-orang kafir sama saja engkau beri ingat mereka atau tidak beri ingat, mereka tidak akan beriman". Ayat ini berbicara tentang watak orang-orang kafir dan sikap mereka terhadap peringatan, sedangkan ayat-ayat sebelumnya berbicara tentang watak-watak orang mukmin.

c. Takhallush

Dalam hal ini adalah perpindahan dari suatu permulaan pembicaraan kepada yang dimaksud, menurut cara yang mudah, tersirat dan dengan kehalusan makna, sehingga tidak mudah disadari oleh pendengar mengenai perpindahan dari makna pertama itu, kecuali jika pengertian yang kedua sudah benar-benar terjadi, karena hubungan keduanya sangat erat. Contohnya firman Allah surat Nur ayat 35 yang artinya:

“Allah (pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi....Cahaya diatas cahaya (berlapis-lapis), Allah memberi petunjuk kepada cahaya Nya bagi orang yang Dia kehendaki, dan Allah membuat perumpamaan perumpamaan bagi manusia. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.”

Al-Qur'an mengemukakan sifat cahaya dan tamsilnya, kemudian dilakukan takhallush dengan menyebutkan "al-zurjdjah" (kaca) dengan sifat-sifatnya, lalu menyebutkan cahaya dan minyak (al-zait) yang disambungkan dengannya. Selanjutnya, dilakukan pula takhallush dengan mengemukakan katacal-syjarah (pohon), lalu muncul pula takhallush dengan menyebutkan sifat-sifat al-zait (minyak), dan seterusnya ada pula takhallush lain yang menyebutkan sifat-sifat minyak dan sifat-sifat cahaya yang dilipat gandakan dan akhirnya ada pula takhallush dari situ menuju sifat Allah dengan memberikan petunjuk kepada siapa yang dikehendakinya.

Adapun salah satu contoh lain dari Al-munasabah didalam Al-Qur'an adalah tentang firman Allah SWT berikut ini:

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ (١٧) وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ (١٨) وَإِلَى الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ (١٩) وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ (٢٠)

Artinya : "Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana dia diciptakan. Dan langit, bagaimana ia ditinggikan? Dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan? Dan bumi bagaimana ia dihamparkan?" (Q.S. Al-Ghâsiyah 88: 17-20).

Pertanyaannya, apa hubungan antara unta, langit, gunung dan bumi pada empat ayat tersebut? Menurut Az-Zarkasyi, hubungannya sangat jelas jika dilihat dari kebiasaan para penggembala unta di padang pasir. Kehidupan mereka sangat tergantung kepada ternak-ternak yang mereka gembalakan. Satu hal yang sangat menjadi perhatian mereka adalah minuman untuk unta-unta mereka tersebut. Harapan pertama adalah turunnya hujan, oleh sebab itu mereka menengadah ke langit mengharapakan turunnya hujan. Setelah itu mereka mencari tempat bernaung yaitu daerah pegunungan. Mereka tidak bisa berlama-lama menetap di suatu tempat, maka mereka akan pindah dari satu tempat ke tempat lain di bumi ini. Itulah kaitan antara empat hal tersebut dalam pikiran orang badui yang hidup dari menggembalakan ternak di padang pasir.

Dari pengertian dan perincian tersebut di atas dapatlah disimpulkan bahwa Munasabah adalah pengetahuan yang menggali hubungan ayat dengan ayat dan hubungan surat dengan surat dalam Al Qur'an . Hal ini berbeda dengan Ilmu Asbab al- Nuzul yang mengaitkan sejumlah ayat dengan konteks sejarahnya, maka fokus perhatian ilmu Munasabah bukan terletak pada kronologis-historis dari bagian-bagian teks, tetapi aspek pertautan antara ayat dan surat menurut urutan teks, yaitu yang disebut dengan urutan bacaan, sebagai bentuk lain dari urutan turunnya ayat (Nashr Hamid Abu Zaid, 1993).

Jadi pengertian munasabah itu tidak hanya sesuai dalam arti yang sejajar atau paralel saja, melainkan yang kontradiksi pun termasuk munasabah, seperti sehabis menerangkan orang-orang mukmin, lalu orang-orang kafir dan sebagainya. Sebab ayat-ayat al-Qur'an itu kadang-kadang merupakan takhshish (pengkhususan) dari yang umum dan kadang-kadang sebagai penjelasan yang kongkrit terhadap hal-hal yang abstrak.

Sering pula sebagai keterangan sebab dari sesuatu akibat seperti kebahagiaan setelah amal sholeh dan seterusnya. Jika ayat-ayat itu hanya dilihat sepintas, memang seperti tidak ada hubungan sama sekali antara ayat yang satu dengan ayat yang lain, baik dengan yang sebelumnya maupun dengan yang sesudahnya. Karena itu tampaknya ayat atau surah itu seolah-oleh terputus dan terpisah satu sama lain. Tetapi kalau diamati secara teliti, akan tampak adanya munasabah atau kaitan yang erat antara yang satu dengan yang lain.

Kegunaan Mempelajari Al-Munasabah

Adapun kegunaan mempelajari Ilmu Munasabah dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Dapat menepis anggapan sebagian orang bahwa tema-tema Al-Qur'an kehilangan relevansi antara satu bagian dan bagian yang lainnya. Contohnya terhadap firman Allah dalam surat Al-Baqarah [2] ayat 189:

﴿يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْأَهِلَّةِ ۖ قُلْ هِيَ مَوَاقِيتُ لِلنَّاسِ وَالْحَجِّ ۚ وَلَيْسَ الْبِرُّ بِأَنْ تَأْتُوا الْبُيُوتَ مِنْ ظُهُورِهَا وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنِ اتَّقَىٰ ۚ وَأْتُوا الْبُيُوتَ مِنْ أَبْوَابِهَا ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: “Mereka bertanya kepadamu tentang bulan sabit. Katakanlah: “Bulan sabit itu adalah tanda-tanda waktu bagi manusia dan (bagi ibadat) haji; Dan bukanlah kebajikan memasuki rumah-rumah dari belakangnya, tetapi kebajikan itu ialah kebajikan orang yang bertakwa. Dan masuklah ke rumah-rumah itu dari pintunya; dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung.”(Q.S. Al-Baqarah: 189).

Adapun orang yang membaca ayat tersebut tentu akan bertanya-tanya: Apakah korelasi antara pembicaraan bulan sabit dengan pembicaraan mendatangi rumah. Dalam penjelasan munasabah antara kedua pembicaraan itu, Az-Zarkasy menjelaskan: “Sudah diketahui bahwa ciptaan Allah mempunyai hikmah yang jelas dan mempunyai kemaslahatan bagi hamba-hamba-Nya, maka tinggalkan pertanyaan tentang hal itu, dan perhatikanlah sesuatu yang engkau anggap sebagai kebaikan, padahal sama sekali bukan merupakan sebuah kebaikan.”

2. Mengetahui persambungan atau hubungan (korelasi) antara bagian Al-Quran, baik antarakalimat atau antarayat maupun antarsurat, sehingga lebih memperdalam pengetahuan dan pengenalan tentang kitab Al-Quran dan memperkuat keyakinan terhadap kewahyuan dan kemukjizatannya.
3. Dapat diketahui mutu dan tingkat kebalaghahan bahasa Al-Quran dalam konteks kalimat-kalimatnya yang satu dengan yang lainnya (berkorelasi), serta persesuaian ayat atau surat yang satu dengan yang lainnya.
4. Dapat membantu dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Quran secara lebih tepat dan akurat setelah diketahui hubungan suatu kalimat atau ayat dengan kalimat atau ayat yang lain.
5. Menjadikan bagian-bagian kalam sebagiannya dengan sebagian yang lain menjadi satu kesatuan yang utuh sehingga semakin kuat pertalian antara ayat dan surat.
6. Menghilangkan keraguan dalam hati karena mampu menemukan kehalusan susunan kata dan hikmah-hikmah urutan dan tertib ayat dan surat.
7. Dapat menentukan dan mengetahui pemahaman tentang makna-makna ayat serta mengetahui pengertian dan definisi ayat yang dimaksud.
8. Mengetahui dengan jelas rahasia pengulangan ayat-ayat tentang kisah-kisah dalam al-Qur'an.
9. Mengetahui rahasia dan hikmah di sebalik pensyariatian hukum.

Pentingnya Al-Munasabah

Setelah menjelaskan manfaat dan kegunaan ilmu munasabah dapatlah disimpulkan bahwa begitu penting dan urgennya keberadaan ilmu munasabah dalam menafsirkan al-Qur'an. Sehingga dapat dikatakan bahwa ilmu munasabah al-Qur'an merupakan ilmu yang paling mulia dengan pertimbangan bahwa setiap ilmu adalah mulia karena kemuliaan tema dan topiknya,

begitu juga dengan mulianya tema mencari korelasi dan pertalian antara ayat dan surat, mengantarkan kepada mulianya ilmu munasabah al-Qur'an.

Dalam kaitannya dengan penafsiran al-Qur'an, munasabah juga membantu dalam interpretasi dan takwil ayat dengan baik dan cermat. Di antara para mufassir menafsirkan ayat atau surat dengan menampilkan asbab al-nuzul ayat atau surat. Tetapi sebagian dari mereka bertanya-tanya, manakah yang harus didahulukan? Aspek asbab al-nuzulnya atau kah munasabahnya? Hal ini menunjukkan adanya kaitan yang erat antara ayat yang satu dengan lainnya dalam rangkaian yang serasi. Dan peran serta fungsi munasabah sangat urgen dan penting dalam proses penafsiran ayat-ayat al-Qur'an.

Terlepas dari perbedaan pendapat para ulama tafsir tentang pentingnya ilmu munasabah dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, yang pasti keberadaan ilmu munasabah sebagai disiplin ilmu, telah diakui dalam dunia ilmu-ilmu al-Qur'an, Pemuatan ilmu munasabah dalam hampir setiap kitab ulum al-Qur'an, mengisyaratkan hal itu. Bahkan ada beberapa kitab yang oleh pengarangnya dikhususkan membahas ilmu munasabah seperti "Al-Burhan fi Munasabat Tartibi Suwar al-Qur'an" karya Abi Hayyan (Abu Jakfar bin Zubair) dan "Nazhm al-Durar fi Tanasub al-Ayi wa al-Suwar" karya Burhanuddin al-Biqai.

Di antara mufassir yang paling banyak menyinggung tentang munasabah dalam kitab tafsirnya adalah Imam Fakhr al-Din al-Razi, pengarang kitab "Mafatih al-Ghaib fi Tafsir al-Qur'an". Beliau mengatakan bahwa kebanyakan perbendaharaan al-Qur'an justru terletak pada tata letak dan tertib urutan dan pertalian antara ayat-ayatnya. Pernyataan al-Zarkasyi di atas mengisyaratkan pentingnya peran ilmu munasabah dalam menafsirkan al-Qur'an.

Pernyataan senada tentang besarnya peran ilmu munasabah dalam tafsir, dikemukakan oleh ulama tafsir lain seperti „Izzuddin bin abd al-Salam, beliau mengatakan bahwa ilmu munasabah sebagai "ilmu hasan" (ilmu yang baik), sedangkan Abu Bakar bin al-Arabi dan al-Zarkasyi menjuluki ilmu munasabah sebagai "ilmu azhim" (ilmu yang agung) dan "ilmu syarif" (ilmu yang mulia). Al-Zarkasyi pernah mengatakan bahwa dengan ilmu munasabah kecerdasan akal seseorang dapat diukur, begitu juga dengan bobot pemikirannya.

Kesimpulan

Secara bahasa Al-Munasabah berasal dari kata "nasaba-yunasibu-munasabatan" yang artinya dekat (qarib). Adapun Al-Munasabatu artinya sama dengan Al-Qarabatu yang berarti mendekatkan dan juga Al-Musyakah yang artinya menyesuaikan. Sementara kata Al-Nasibu menurut Al-Zarkasyi (wafat pada tahun 794 H) adalah sama artinya dengan Al-Qaribu Al-Muttasil yang artinya dekat dan bersambungan.

Secara terminologi yang dimaksud dengan munasabah adalah mencari kedekatan, hubungan, kaitan, antara satu ayat atau kelompok ayat dengan ayat atau kelompok ayat yang berdekatan, baik dengan yang sebelumnya maupun yang sesudahnya. Selain itu pengertian yang beragam juga muncul dari kalangan para ulama terkait dengan ilmu munasabah ini.

Jika ditinjau dari sifat munasabah atau keadaan persesuaian dan persabungannya, maka munasabah itu ada dua macam: Persesuaian yang nyata atau persesuaian yang tampak jelas, yaitu persesuaian antara bagian Al-Qur'an yang satu dengan bagian Al-Qur'an yang lain tampak jelas dan kuat, karena kaitan antara surat yang satu dengan surat yang lain erat sekali. Begitu penting dan urgennya keberadaan ilmu munasabah dalam menafsirkan al-Qur'an. Sehingga dapat dikatakan bahwa ilmu munasabah al-Qur'an merupakan ilmu yang paling mulia dengan

pertimbangan bahwa setiap ilmu adalah mulia karena kemuliaan tema dan topiknya, begitu juga dengan mulianya tema mencari korelasi dan pertalian antara ayat dan surat, mengantarkan kepada mulianya ilmu munasabah al-Qur'an.

Sekalipun ilmu munasabah ini merupakan hasil ijtihad, namun keberadaannya sangat diperlukan. Oleh sebab itu, mayoritas mufassirin meletakkan munasabah ini pada pangkal pembahasannya agar kedudukan masing-masing ayat lebih jelas arahnya. Hal ini dilakukan karena kadangkala suatu ayat merupakan tafsir atau bayan bagi ayat yang sebelumnya.

Daftar Pustaka

- Abdul Jalal, *Ulumul Qur'an*, Surabaya: Dunia Ilmu, 2000.
- Ahmad Syadali, *Ulumul Qur'an I*, Bandung, Pustaka Setia, 1997.
- Ajahari. 2018. *Ulumul Qur'an (Ilmu-Ilmu Al-Qur'an)*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Al-Suyuthi, *Al-Itqan fi Ulum al-Qur'an*, Beirut : al-Maktabah al-Saqafiyyah, jilid II, tt.
- Burhanuddin Al-Biqai, *Nazhm Ad-Durar fi Tanasub Al-Ayat was As-Suwar*, Jilid I, Majlis Da'irah ALMa'arif An-Nu'maniyah bi Haiderab, India, 1969.
- Chollisni, A., Syahrani, S., Dewi, S., Utama, A. S., & Anas, M. (2022). The concept of creative economy development-strengthening post covid-19 pandemic in Indonesia: Strategy and public policy management study. *Linguistics and Culture Review*, 6, 413-426.
- Devani, S., W. Hernawan, & I. F. S. R. Khairani. (2017). Munasabah Dalam Safwah At-Tafasir Karya Muhammad 'Ali Al-Sabuni. *Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, 2(1), 199-215.
- Hendri, A. (2019). *Problematika Teori Munasabah Al-Quran*.
- Ilyas, Y. 2013. *Kuliah Ulumul Qur'an*. Yogyakarta: ITQAN Publishing.
- Iman, F. (1997). Munasabah Al-Qur'an. *Jurnal Al-Qalam*, 12(63), 45-55.
- Manna al-Qaththan, *Mabahits fi Ulum al-Quran*, (Beirut: Mansyurat al-Asr al-Hadits, 1973).
- Muhammad Chirzin, *al-Qur'an dan 'Ulum al-Qur'an* (Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1998).
- Musaddad, E. (2005). Munasabah dalam Al-Qur'an. *Jurnal Al-Qalam*, 22(3), 409-435.
- Muslimin, M. (2005). Munasabah dalam al-Qur'an. *Jurnal Tribakti*.
- Nashr Hamid Abu Zaid, *Maqhum al-Nash Dirasah fi 'Ulum al-Qur'an*, Terj. Khoiron Nahdliyin (Yogyakarta: LKiS, 1993).
- Nata, A. 2005. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Rahmatullah, A. S., Mulyasa, E., Syahrani, S., Pongpalilu, F., & Putri, R. E. (2022). Digital era 4.0: The contribution to education and student psychology. *Linguistics and Culture Review*, 6, 89-107.
- Sahid. 2016. *Ulum Al-Qur'an (Memahami Otentifikasi Al-Qur'an)*. Surabaya: Penerbit Pustaka Idea.
- Said, H. A. (2016). Menggagas Munasabah Al-Qur'an: Peran dan Model Penafsiran Al-Qur'an. *Jurnal Studia Islamika*, 13(1), 1-34.
- Sholihin, R. (2018). Munasabah Al-Qur'an: Studi Menemukan Tema Yang Saling Berkorelasi Dalam Konteks Pendidikan Islam. *Journal of Islamic and Law Studies*, 2(1), 1-20.
- Subhi al-shalih, *Mabahits Fi Ulum Al-Qur'an* (Beirut: Dar Al-Malayin, 1977), 152.
- Supriyanto, J. (2013). Munasabah Al-Qur'an: Studi Korelatif Antar Surat Bacaan Shalat-Shalat Nabi. *Jurnal Intizar*, 19(1), 47-68.
- Syahrani, S. (2018). Manajemen Kelas yang Humanis. *Al-risalah*, 14(1), 57-74.
- Syahrani, S. (2019). Manajemen Pendidikan dengan Literatur Qur'an. *Darul Ulum: Jurnal Ilmiah Keagamaan, Pendidikan dan Kemasyarakatan*, 191-203.
- Syahrani, S. (2021). Anwaha's Education Digitalization Mission. *Indonesian Journal of Education (INJOE)*, 1(1), 26-35.
- Syahrani, S. (2022). Kesiapan Santri Dalam Mengikuti Analisis Nasional PKPPS Anwarul Hasaniyyah (Anwaha) Kabupaten Tabalong. *Adiba: Journal of Education*, 2(1), 23-31.

Syahrani, S. (2022). Peran Wali Kelas Dalam Pembinaan Disiplin Belajar di Pondok Pesantren Anwarul Hasaniyyah (Anwaha) Kabupaten Tabalong. *AlQalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 16(1), 50-59.